

## **Graffiti Satire Oleh Street Artist Di Kota Padang**

**Ramadhani Putra<sup>1</sup>, Abdul Munir<sup>2</sup>, Sobri<sup>3</sup>**

*Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau,  
Jln. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru, Riau, Indonesia 90221*

Email: [ramadhaniputra@student.uir.ac.id](mailto:ramadhaniputra@student.uir.ac.id), [munir@soc.uir.ac.id](mailto:munir@soc.uir.ac.id), [sobri@soc.uir.ac.id](mailto:sobri@soc.uir.ac.id)

### **ABSTRAK**

Graffiti digunakan sebagai sarana komunikasi antar khalayak dengan menggunakan goresan cat semprot yang terletak di area penting yang strategis, seperti jalan tembok-tembok yang menimbulkan pro dan kontra bagi publik. Karena sebagian besar graffiti di selimuti sebagai tindakan vandalisme fasilitas umum. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis makna dan tujuan street artist dalam pembuatan dari beberapa graffiti satire yang ada di kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap dua street artist, satpol pp Kota Padang, PUPR Kota Padang dan tiga masyarakat. Hasil Penelitian ini yaitu ada beberapa cara yang dilakukan street artist untuk menyampaikan aspirasinya di tengah pandangan negatif masyarakat dengan mengabaikan pandangan negatif masyarakat terhadap graffiti satire, menggambar graffiti satire dengan tema dan makna yang menghadirkan isu-isu sosial dan graffiti satir harus dipertahankan karena bagi street artist itu adalah hobi, memberikan kepuasan diri, ekspresi artistik dan imajinasi yang harus dipertahankan, serta bentuk kegelisahan diri, sebagai sarana penyampaian. kritik sosial, dan memperindah tembok kota. Para street artist sendiri tidak menganggap karyanya sebagai vandalisme, karena graffiti satir mereka dibuat dengan tema dan bukan graffiti sembarangan.

**Kata Kunci:** *Graffiti Satire, Pemberontakan, Street Artis,*

### **Abstract**

## **Satire Graffiti by Street Artists in Padang City**

*Graffiti is used as a means of communication between audiences by using spray paint strokes located in strategically important areas, such as road walls which raise pros and cons for the public. Because most of the graffiti covered as acts of vandalism of public facilities. The purpose of this study is to describe and analyze the meaning and purpose of street artists in making some satirical graffiti in the city of Padang. This study used a qualitative method by conducting interviews with three street artists, Padang city municipal police and two community leaders. The results of this study are that there are several ways that street artists do to convey their aspirations amidst the negative views of society by ignoring the negative views of society on satirical graffiti, drawing satirical graffiti with themes and meanings that present social issues and satirical graffiti must be maintained because for street artists it is a hobby, providing self-satisfaction, artistic expression and imagination which must be maintained, as well as a form of self-restlessness, as a means of expression. social criticism, and beautifying the city walls. The street artists themselves do not consider their work to be vandalism, because their satirical graffiti is made with a theme and not random graffiti.*

**Keywords:** *Graffiti Satire, Rebellion, Street Artis,*

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Graffiti berasal dari bahasa Itali "graffito-graffiti" (bentuk plural/jamak) yang didefinisikan sebagai coretan atau gambar yang digoreskan di dinding atau permukaan apa saja. Dalam dunia seni rupa, istilah ini diambil dari kata "grafito" yang merupakan nama teknik menggores di keramik sebelum dibakar dan membuat desain pada suatu permukaan dengan benda tajam atau kapur (biasanya digunakan saat membuat mural atau fresco). (Barry 2008:31)

Graffiti sudah ada sejak zaman prasejarah ketika orang menggunakannya untuk berkomunikasi tentang perburuan dengan menuliskannya di dinding gua. Sejarah graffiti dapat diikuti dari graffiti di masa lalu hingga graffiti di masa sekarang. Graffiti digunakan pada saat itu sebagai alat spiritual mistis untuk menginspirasi semangat pemburu. Dinding piramida di Mesir ditutupi dengan graffiti yang menggambarkan keadaan peradaban dan jalan setelah kematian. Graffiti tersebut mengungkapkan gagasan tentang dunia lain, yaitu bagaimana orang yang meninggal berinteraksi dengan para dewa. Arkeolog pertama kali menggunakan frasa ini untuk menggambarkan tulisan bersejarah pada struktur Mesir dan Romawi. Kesimpulan dari terjemahan tersebut ditetapkan sebagai sindiran yang diarahkan pada pemerintahan Romawi kuno. Di Roma, orang menggunakan graffiti sebagai alat propaganda untuk mendiskreditkan pemeluk agama islam pada zaman itu dilarang kaisar (Haniza, 2009)

Pembahasan graffiti muncul kembali dalam suasana yang lebih kontemporer sekitar akhir 1960-an. Untuk menarik perhatian masyarakat umum dan media, dua seniman Philadelphia mengebom dengan menyemprotkan nama mereka "Cornbread" dan "Cool Earl" di semua tempat. Beberapa orang berpikir bahwa asal usul graffiti ada di New York pada awal 1970-an bersamaan dengan hip hop (tiga elemen lainnya adalah break-dance, DJing, dan rappin). Graffiti ditampilkan sebagai bentuk seni subversif

yang terlihat jelas di ruang publik. (Adhe 2008:85)

Graffiti berkembang, dan munculnya tag, gaya, desain, ukuran, dan bentuk baru yang khas mulai bermunculan. Para graffiti juga mulai mengusulkan dinding jalan sebagai media alternatif. Jangan lupa bahwa pembuat grafik juga mencoba mengerjakan atap bangunan. Akibat fenomena tersebut, pemerintah mulai memberlakukan aturan yang lebih ketat dengan menahan para seniman graffiti dengan tuduhan merusak fasilitas umum dan mengganggu ketertiban. The International Graffiti Times diterbitkan sebagai sarana pencatatan graffiti di tahun-tahun berikutnya. Seniman graffiti jalanan memandang ini sebagai upaya untuk mendapatkan ketenaran, dengan slogan "Kereta bom penulis sejati: Bukan majalah" Selain itu, menyebarkan dokumentasi graffiti dapat dilihat sebagai sarana untuk mendidik orang lain tentang graffiti.

Graffiti yang memadukan unsur kritik sosial dan politik adalah hal yang lumrah sepanjang era Sukarno. Iklim sosial politik yang selalu berubah terkait erat dengan hal ini. dimulai dengan mengubah sistem politik, Undang-Undang Dasar (UUD), dan kabinet. Lingkaran graffiti mencoba menyampaikan melalui karya mereka ketidaknyamanan dari kesulitan ini kepada masyarakat umum. Graffiti dibuat di area publik dengan harapan audiens yang besar akan melihat pesannya. Para grafiraf memilih dinding jalan di persimpangan sebagai medianya (Indriati, 2012:28-29).

Graffiti secara historis digunakan untuk tujuan sakral, menurut perspektif global dan Indonesia tentang sejarah subjek. tidak seperti graffiti kontemporer, yang menawarkan berbagai gaya. Di New York, graffiti mampu tumbuh menjadi gerakan seni subversif. Sementara itu, graffiti yang muncul di Indonesia digunakan sebagai bentuk komunikasi daripada berkembang menjadi sebuah gerakan. kemampuan media untuk bereaksi terhadap faktor eksternal seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Terbukti pada masa kemerdekaan, graffiti politik yang menyatakan

ketidaksetujuan sebelum era reformasi digunakan sebagai wahana semangat.

Pemerintah secara bertahap menetapkan bahwa graffiti menjadi "nakal" dan harus mengambil tindakan. Publik "diindoktrinasi" tentang perbedaan antara vandalisme dan karya seni, bukan Peter yang diturunkan. Graffiti digambarkan sebagai hobi yang merusak yang meninggalkan sampah dan coretan tanpa tujuan. Ide karya estetika seni dibandingkan, dengan seniman yang berperan sebagai aktor dan galeri yang berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan karya-karya estetika tersebut. Seni konseptual terkadang jauh lebih sulit untuk dipahami karena terlalu abstrak dan jauh dari realitas sosial, memisahkannya dari kehidupan masyarakat pada umumnya. (Indriati, 2012:29).

Graffiti yang hanya coretan menggunakan cat semprot seringkali tidak dianggap seni. tindakan vandalisme yang sering dikaitkan dengan graffiti. Ini adalah isu politik sekali lagi karena graffiti keras di tembok kota mengungkapkan skenario abnormal yang dipandang sebagai "mengganggu" dan "mencemari" keindahan. Para grafitor secara teratur harus bermain kucing-kucingan dengan petugas keamanan ketika mereka sedang bekerja di tengah malam.

Graffiti ditampilkan lebih estetik di tempat umum ketika lingkungan tidak bersahabat untuk perkembangannya. Ini tidak lebih dari upaya membujuk masyarakat untuk terus-menerus mengklasifikasikan graffiti sebagai vandalisme. Ini berfungsi untuk membantu orang lebih memahami tujuan atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat grafik. Beberapa individu mulai merangkul keberadaan graffiti sebagai "seni jalanan", yang merupakan gagasan lain. Tapi mayoritas orang masih menganggap graffiti sebagai vandalisme, bukan seni.

Vandalisme pada dasarnya adalah kenakalan kekanak-kanakan yang menggunakan krisis luar angkasa sebagai alasan. Vandalisme tidak membutuhkan bakat artistik yang sama seperti poster, mural, atau graffiti. Vandalisme pada

dasarnya berbahaya, terutama ketika menargetkan struktur dengan nilai budaya (Salmah, 2015:87).

Istilah "seni jalanan" digunakan untuk membedakannya dari karya seni yang dibuat dengan otoritas resmi. Kata "jalanan" menekankan kebebasan berekspresi lebih dari sekedar lokasi (Barry, 2008:66). Lebih khusus lagi, perjuangan adalah bagian dari kebebasan berekspresi. Kebebasan dari perintah pihak ketiga, kebebasan untuk berbicara menentang ruang publik yang padat menggunakan papan reklame dan tanda, kebebasan untuk mengekspresikan empati sosial atas tragedi dan tantangan sosial lainnya, dll.

Seni jalanan berasal dari dua kata: "jalan", yang mengacu pada jalan, dan "seni", yang mengacu pada kreativitas atau pikiran. Jadi, dapat dikatakan bahwa street art adalah setiap karya seni yang ada di mata publik, disebut juga "di jalanan", dan dipengaruhi oleh ideologi sosial, politik, filosofis, dan religius. Nilai nilai yang ada pada masyarakat perkotaan. (Arief, 2021:5)

Street artist menggunakan komposisi warna, garis, volume, tulisan dan gambar,. Melukis graffiti di tembok selalu disertai bahasa unik dan menarik untuk merespon penikmat atau pembaca graffiti tersebut. Ungkapan pada graffiti memiliki bentuk, makna, serta fungsi berbeda. Bahasa pada seni graffiti di tembok mengandung pesan untuk disampaikan Street artist tersebut. (Prastya, 2014:56)

Graffiti selalu menimbulkan pro dan kontra bagi publik. Karena sebagian besar graffiti di selimuti sebagai tindakan vandalisme fasilitas umum dan ada juga sebagian yang menggunakan graffiti sebagai hal yang positif. Vandalisme di ruang publik makin memperburuk keadaan kota karena sama halnya dengan pemasangan iklan ilegal yang merusak fasilitas umum di perkotaan, dengan berbagai macam bentuk cat para street artist cukup sering mencoret-corek nama(tag) graffiti mereka dengan bertujuan menandai setiap sudut kota dengan nama mereka. (Ardhiansyah 2020:25)

Di Indonesia dari dahulu hingga saat ini terdapat banyak graffiti dengan bernada satire yang juga sempat menghebohkan beberapa waktu belakangan ini hingga sampai dilakukannya penghapusan terhadap beberapa graffiti bernada satire tersebut, salah satu contoh graffiti “404 not found”, graffiti tersebut diyakini menyerupai wajah Presiden Indonesia. Hal ini berbuntut sempat dicarinya street artist yang membuat graffiti tersebut.

Graffiti satire tidak hanya ditemukan di kota besar saja namun hampir bisa ditemukan disetiap kota yang berada di Indonesia, termasuk kota Padang. Kota Padang adalah kota terbesar dipantai barat pulau Sumatera dan juga merupakan ibukota provinsi Sumatera Barat.

Di Kota Padang, selain graffiti satir yang sudah ada, ada juga graffiti geng anak muda, kampanye politik, pendukung sepak bola, kampanye pendidikan, bahkan graffiti yang jelas bersifat komersial. Hal ini tidak jauh dari pengetahuan umum masyarakat Padang. Untuk sindiran graffiti itu sendiri, penting untuk mengatasi beberapa masalah dunia nyata di Kota Padang, seperti krisis kinerja pemerintah dan proyek konstruksi yang sedang berlangsung. Berikut contohnya:

**Tabel 1.1: Gambar Graffiti Satire**

| No | Gambar                                                                              |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  |  |
| 2  |  |



Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel diatas terlihat beberapa gambar graffiti di kota Padang tentu sangat menarik untuk di bahas, bentuk-bentuk graffiti tembok tidak hanya sekedar tulisan-tulisan. Berbagai bentuk graffiti yang ada di Kota Padang memiliki makna, fungsi yang berbeda. Seni graffiti yang terdiri dari coretan-coretan, gambar, warna, garis, dan volume. Setiap daerah memiliki karakteristik penggunaan bahasa berbeda. Bahasa yang digunakan dalam graffiti mengandung pesan untuk disampaikan.

Salah satu hal yang meanarik peneliti dengan melakukan penelitian di Kota Padang karena, seni jalanan “*street art*” seperti graffiti yang terdapat di kota ini merespon banyak isu diantaranya politik, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan yang berhubungan langsung dengan keseharian masyarakatnya, dan dari berbagai isu yang dibawa, semua berkembang dengan pesan di kota ini.

Dari problematika diatas, maka peneliti mencoba menganalisis dengan judul “Graffiti Satire oleh Street Artist di kota Padang”

## STUDI PUSTAKA

### Graffiti Satire

Perkembangan seni grafiti dimulai sejak tahun 1945 setelah kemerdekaan Indonesia, seni grafiti digunakan oleh para pejuang untuk menyebarkan semangat juang. Berjalannya waktu, komunitas seni grafiti mulai berkembang di Indonesia (1990) tetapi perkembangan tersebut berhenti diakibatkan sangat berdekatan dengan vandalisme dan dikecam keras oleh masyarakat. Pada tahun 1998, Indonesia mengalami kerusuhan Mei 1998 pada saat itu seni grafiti digunakan untuk menyuarakan isu politik, anti korupsi, dan kerakyatan. Seni grafiti merupakan seni untuk memberikan

inspirasi dan aspirasi terhadap masyarakat dan memberikan masukan kepada pemerintahan atas keresahan masyarakat. (Cristhoper & Sutisna, 2023).

Seni mural dan seni graffiti hampir sama, yang menjadi perbedaan yaitu proses pengerjaan mural lebih lama daripada grafiti dan juga, mural lebih menitikberatkan nilai-nilai politis yang nilai seninya lebih bervariasi sedangkan grafiti hanya merupakan tulisan atau coretan yang menitikberatkan pada keindahan. Mural dan grafiti tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa, bahasa digunakan untuk memengaruhi masyarakat agar aspirasinya dapat ditangkap dan dipahami khalayak. Bahasa merupakan hal penting dalam menyampaikan gagasan, tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi atau menyampaikan keinginan, menyampaikan pemikiran serta pendapat. (Bahri & Alam, 2022).

Satire masuk ke dalam jenis gaya bahasa langsung tidaknya makna dan merupakan gaya bahasa kiasan karena menggunakan ungkapan-ungkapan simbolis yang tidak langsung diketahui maknanya dengan hanya melihat kata-katanya saja. Satire dan sarkasme keduanya merupakan bentuk ungkapan kiasan berupa sindiran. Yang membedakan ialah satire berupa sindiran agak halus karena sindirannya tidak diungkapkan secara langsung dan mengandung kritikan/kelemahan demi sebuah perbaikan kepada orang yang dituju. (Ediwarman & Tinasari, 2019). Murti mengemukakan bahwa satire merupakan gaya bahasa sejenis argumen, puisi atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan atau terselembung (Sulistiawati, et.al, (2024).

Berger mengatakan bahwa Satire adalah penggabungan antara unsur ironi dan sarkasme, dan biasanya dikemas dalam bentuk humor. Menurut Oxford Dictionary, satire memiliki tujuan dalam mengekspose dan mengkritik kesalahan orang, sehingga sebuah satire selalu mempunyai fungsi kritik. (Wadipalapa, 2015).

### **Street Artist**

Street art merupakan kegiatan yang sering dipandang sebagai tindakan yang kurang menyenangkan bagi Masyarakat (Salam, 2019). Seni jalanan (street art) merupakan bentuk ekspresi seni masyarakat yang sering dijumpai di berbagai wilayah, terutama wilayah perkotaan dan sub-urban. Fenomena seni jalanan (street art) juga lahir salah satunya dari impuls budaya barat yang masuk ke dalam Masyarakat (Fadilla & Umar, 2024).

Street art merupakan penggabungan dua kata yaitu street yang berarti jalan dan art yang berarti seni atau aktivitas kesenian, street art berkecenderungan menciptakan sebuah seni di jalanan (Destriawan, 2018).

Pada mulanya street art hadir di Indonesia dalam bentuk seni murni nonpolitik. Sentuhan politik dan kritik sosial menetas seiring dengan berjalannya waktu. Pasca reformasi, street art secara sadar mulai menjadi alat ekspresi atas kondisi sosial yang terjadi dalam. Dalam literatur yang sama, disebutkan juga bahwa bentuk art yang digunakan pada era ini masih berbentuk stensil. Bentuk stensil dihasilkan dengan menggunakan semprotan manual dan kertas negatif film. Bentuk street art terus berkembang menghadirkan poster dan baliho papan. Kemudian mural dan grafiti lahir sebagai bentuk baru yang biasa diaplikasikan pada kanvas dinding dan tembok. (Ahmadi, 2019).

Seni jalanan mencakup banyak sekali praktik kreatif dan intervensi visual di lingkungan perkotaan yang menggunakan berbagai macam jenis, seperti tempelan, poster, stiker, gambar, mural, guntingan, dan stensil. (Stampoulidis, 2019).

### **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

Data yang telah diperoleh baik data primer maupun data sekunder kemudian akan diolah dan dilakukan analisis untuk

menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada tiga street artist, Satpol PP Kota Padang dan dua tokoh masyarakat Kota Padang. Berikut narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Subjek Dalam Penelitian**

| No.   | Narasumber            | Informan | Key Informan | Jumlah |
|-------|-----------------------|----------|--------------|--------|
| 1.    | Street Artist         |          | 2            | 2      |
| 2.    | Satpol PP Kota Padang | 1        |              | 1      |
| 3.    | PUPR Kota Padang      | 1        |              | 1      |
| 3.    | Tokoh Masyarakat      | 3        |              | 3      |
| Total |                       |          |              | 7      |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan key informan dan informan terdapat beberapa jawaban yang sesuai dengan pertanyaan penelitian yang peneliti angkat. Berikut kutipan dari hasil wawancara penulis kepada Key Informan dan Informan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Hasil Wawancara dengan *Street Artist*

Berdasarkan hasil wawancara, Miranda curly seorang street artist dari kota padang termasuk seseorang yang merespon keadaan sosial dengan graffiti bernada satire. Wawancara dengan miranda curly :

*“...apa siih yang digambar, disitu kita masuknya kemasyarakat kaya lebih menjelaskan padanya, ooo kalua ini namanya graffiti ini namanya mural. Misalnya kita lagi ngangkat isu ini jadi lebih membaaur aja sih...”*

*(Wawancara dengan Sreet Artist Miranda Curly)*

Tindakan yang dilakukan oleh street artist merupakan suatu kegelisahan atau kesenjangan antara tujuan mereka dengan sarana tersedia untuk mencapai tujuan tersebut, dengan cara membuat graffiti satire untuk menyampaikan kegelisahan yang mereka rasakan.

Graffiti Miranda curly diatas merupakan graffiti yang terdapat dijalan Padang Bypass, yang bertujuan untuk menyampaikan bentuk kritikan terhadap pemerintah yang di anggap bercanda.

Wawancara dengan breezy yang juga merupakan salah satu street artist yang ada di kota padang:

*“...yaa, biasanya saya mebuat graffiti satire sebagai bentuk keresahan masyarakat, seperti isu yang sedak marak misalnya bbm naik, ada korupsi. ya kaya gitulah...”* *(Wawancara dengan Sreet Artist Breezy)*

Graffiti menurut para street artist merupakan sarana untuk menyampaikan ekspresi secara bebas melalui gambar-gambar di dinding dan media kanvas. Selain itu, tujuan mereka menggambar adalah untuk memperindah tembok kota yang kosong dan tidak terawat.

Para street artist yang ada di kota padang ini telah memberikan gambaran bahwa masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan mereka, yakni bertahan hidup di situasi krisis. Mereka merasakan betapa frustasinya menghadapi situasi sulit dan ingin keluar dari situasi tersebut. Walaupun cara yang mereka lakukan bertentangan dengan norma dan moril masyarakat. Selain itu juga adanya rasa ketidakpercayaan kepada pemerintah dalam menangani krisis yang terjadi di berbagai bidang kehidupan membuat

para pelaku bisa melakukan perbuatan yang melanggar norma yang ada.

Graffiti Miranda curly dan brezzy di atas merupakan bentuk graffiti yang berada di jalan rimbo Kaluang, Kota Padang, sebagaimana dijelaskan oleh Miranda curly graffiti ini menyampaikan sindiran terhadap sistem pemerintahan yang ada di Indonesia. Dan bertujuan gambar ini dilihat oleh pemerintah agar dia bisa menyampaikan keluhan kesahya terhadap sistem yang ia rasa kurang baik. Seperti dikatakan oleh Miranda curly

*“sejauh ini sih belum ada kena tangkap bang, tapi saya mau sih di tangkap biar bisa nyampaiin keluhan kesah yang saya rasakan terhadap orang-orang itu.”*  
(Wawancara dengan Sreet Artist Miranda Curly)

Kebutuhan finansial mengharuskan individu untuk mengakses materi dalam berbagai cara. Hal ini merupakan hasil dari pemuasan kebutuhan dan tidak terlepas dari tujuan budaya yang diukur secara material dalam masyarakat. Dalam proses inovasi, individu menganut tujuan budaya yang ada di masyarakat, namun memilih jalan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Adanya tujuan dalam budaya masyarakat sebagai ukuran persepsi individu dan keterbatasan potensi untuk mencapai tujuan sosial tampaknya lebih berhati-hati dalam mengenali potensi individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal itu mengarah pada fakta. Peran individu yang tidak sesuai dengan peran yang harus dianggap penyimpangan.

## 2. Hasil Wawancara dengan Satpol PP Kota Padang

Satpol pp juga memberikan keterangan terhadap salah satu contoh tindak laku pembuatan graffiti satire di ruang publik kota padang. Berikut hasil wawancaranya:

*“...ini kita dari satpol pp kan pernah kita melaksanakan patrol malam hari kita menemukan sekelompok remaja sedang menuangkan kreasinya ini ditempat umum, itukan sebenarnya tidak boleh, memang mereka itu butuh tempat tapi tempat mereka itu salah jadi mereka kami ajak kekantor dan di ajak membersihkan kembali...”*  
(Wawancara dengan Satpol PP Kota Padang)

Menurut Sapol PP, memang banyak ditemukan remaja-remaja yang melakukan graffiti pada fasilitas umum. Satpol PP pun mengerti atas tindakan yang mereka lakukan, namun tindakan yang mereka lakukan tidak diperbolehkan sebab bentuknya merusak, oleh sebab itu remaja tersebut dibawa ke kantor Satpol PP dan menyuruh membersihkan kembali tembok yang telah dicoret.

## 3. Hasil Wawancara dengan PUPR Kota Padang

Bapak Suryadi selaku seksi penyuluhan dan pembinaan PUPR mengatakan bahwa:

*“...kota padang kan kota wisata, kalau mereka coret-coret begitu kan jadi merusak tatanan kota, kan ada cara lain untuk menyampaikan pendapat kantor dpr atau ke walikota kenapa harus coret-coret dinding kota...”*  
(Wawancara dengan Pak Suryadi PUPR Kota Padang)

Bapak Suryadi membenarkan bahwa tindakan graffiti yang merusak fasilitas umum itu dilarang, sebab menurut ia Kota Padang merupakan kota wisata dan akan merusak tatanan

kota jika melakukan graffiti pada fasilitas umum.

Meski pemerintah tidak menyukai kegiatan graffiti, namun tidak semua kegiatan graffiti dilarang. Bapak Suryadi mengatakan bahwa kegiatan graffiti diperbolehkan jika ada izin dan kegiatan graffiti ini dilakukan di tempat-tempat tertentu yang diizinkan pemerintah untuk menggambar graffiti.

*“...Sebenarnya graffiti diperbolehkan jika ada izin dan ditempat-tempat tertentu yang diperbolehkan digambari graffiti, seperti di kawasab pondok, itu kan banyak gambar-gambar graffiti karena di sana memang diperbolehkan.”*

*(Wawancara dengan Pak Suryadi PUPR Kota Padang)*

Graffiti tidak diperbolehkan jika terkait dengan pengrusakan fasilitas umum, seperti di sekitar di Khatib Sulaiman, atau pun di jembatan-jembatan. itu baru saja di cat tapi sudah dicoret-coret. Graffiti dilarang itu tergantung tempat gambarnya di mana.

*“Kebijakan pemerintah khusus buat Graffiti tidak ada, tapi jika terkait dengan pengrusakan fasilitas umum, seperti mencoret-coret, melukis, menempel poster-poster tanpa izin dengan badan yang terkait, ada kebijakannya sendiri...”*

Walaupun undang-undang tidak ada secara khusus melarang tindakan graffiti, tetapi peraturan Kota Padang jelas ada mengenai perusakan fasilitas umum seperti tindakan mecoret-coret, melukis dan menempelkan poster tanpa izin.

#### 4. Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kota Padang

Seni graffiti sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kota Padang, namun ketika peneliti menanyakan graffiti satire kepada mereka, ternyata mayoritas mereka belum mengetahui apa itu sebenarnya graffiti satire itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Pak andi pejalan kaki yang ada sekitan graffiti di Kota Padang.

*“...menurut saya gambar itu hanya ulah iseng anak-anak aja diak...” (Wawancara dengan Pak Andi)*

Pak Syaifuddin seorang penjual gorengan di daerah Jalan Khatib Sulaiman, di jalan khatib sulaiman ini banyak sekali gambar-gambar graffiti di rolling-rolling door toko dan di tembok-tembok sekitar toko juga mengatakan tidak tahu apa itu graffiti satire.

*“...saya kurang tahu diak, ya saya tahunya anak-anak muda itu cuma nggambar-nggambar gitu...”*

*(Wawancara dengan Pak Syaifuddin)*

Bapak Bambang seorang pedagang kaki lima di Jalan Khatib Sulaiman juga tidak tahu apa itu graffiti satire.

*“...saya sendiri ndak paham gimana graffiti yang baik itu diak...” (Wawancara dengan Pak Bambang)*

Kebanyakan mereka hanya tahu bahwa graffiti adalah karya iseng anak muda yang tidak bertanggung jawab. Sebagian besar informan tidak mengetahui apa sebenarnya graffiti satire itu, mereka beranggapan bahwa

graffiti hanyalah iseng-iseng anak muda. Meski sebagian dari mereka mengatakan bahwa graffiti adalah salah satu bentuk kreativitas anak muda. Namun, mereka tidak sepenuhnya mengetahui bahwa graffiti satire adalah seni yang membutuhkan kreativitas dan imajinasi tinggi, serta membutuhkan keberanian untuk menggambar. Tidak semua orang memiliki bakat menggambar graffiti. Mereka tidak tahu bahwa coretan satire adalah salah satu bentuk ekspresi diri dan eksistensi pencipta.

Karya graffiti ada di hampir setiap sudut Kota Padang. Namun, graffiti di kota Padang masih dianggap sesuatu yang bersifat merusak dan mengotori. Masyarakat belum bisa menerima keberadaan graffiti satire. Pernyataan ini, misalnya diungkapkan Bapak Syaifudin. Menurut Pak Syaifuddin

*“...graffiti itu sangat mengotori diak, tuh dilihat jelek kan diak, gak bagus pemandangan, biasanya anak-anak itu gambarnya malam jam 12 an, kalo siang-siang pasti sudah diusir orang-orang, kalau rumah saya digambari ya saya sangat marah diak, mengotori...”.*  
(Wawancara dengan Pak Syaifuddin)

Menurut Pak Syaifuddin, graffiti yang sebenarnya bertujuan untuk menyampaikan aspirasi pada tembok kota justru memperburuk pemandangan dan hanya mengotori keadaan. Bapak Syaifuddin juga mengatakan bahwa pernyataan bahwa gambar graffiti harus dihapus

*“... sebaiknya tembok ini dicat lagi, jadi putih.. enak dilihat di jalanan...”* (Wawancara dengan Pak Syaifuddin)

Bapak Bambang juga mengatakan bahwa graffiti adalah sesuatu yang negatif. Bapak Bambang pedagang kaki lima di jalan Khatib Sulaiman yang disekitarnya ada gambar graffiti satire.

*“...Gambar seperti itu ya sangat tidak baik diak, itu kemarin temboknya baru dicat sama sekolahan. Tapi baru dua hari langsung digambari, baru dicat bagus itu diak tapi langsung digambari kaya gitu, biasanya malam diak gambarnya sekitar 5 orang yang gambar. Kalau tembok rumah saya digambari ya tidak boleh diak. Cuma ngotori saja, meskipun seumpama mereka izin saya tetap gag memperbolehkan...”*  
(Wawancara dengan Pak Bambang)

Menurutnya, gambar graffiti hanya mengotori tembok, apalagi tembok jalan kota seperti ini baru saja dilukis dan digambar langsung dengan graffiti oleh seniman jalanan. Pak Bambang juga tidak mau corat-corek di dinding rumahnya, walaupun hanya seniman jalanan yang meminta izin untuk menggambar, dia tetap tidak akan mengizinkannya.

## **B. Pembahasan**

Graffiti satire merupakan kegiatan seni yang anomas karena terdapat ketidaksesuaian antara aksi graffiti dengan struktur masyarakat dan pemerintahan, khususnya di

Kota Padang. Masyarakat dan pemerintah kota Padang mengharamkan dan tidak melarang adanya gambar graffiti yang menghiasi tembok-tembok di jalan-jalan kota Padang. Orang beranggapan bahwa graffiti satir bukanlah seni yang memperindah kota, graffiti satire hanya merusak, mengotori fasilitas umum di Kota Padang dan sama sekali tidak memperindah pemandangan kota. Namun, menurut seniman jalanan, graffiti adalah seni jalanan tingkat tinggi, hiburan, kreativitas, identitas, dan media ekspresi diri yang bebas. Mereka tidak bisa meninggalkan graffiti yang sudah menjadi bagian dari diri mereka meski sebagian orang tidak menyukainya. Merton mengkaitkan anomie dengan penyimpangan yang berarti penolakan terhadap adanya konsekuensi disfungsi dalam ketegangan antara budaya dan struktur yang mengarah pada penyimpangan dalam masyarakat.

Analisis yang dapat peneliti tarik adalah bahwa tindakan yang dilakukan oleh para seniman jalanan kota Padang dalam membuat coretan satir, merupakan bentuk pemberontakan yang diwujudkan dalam aksi protes dengan tujuan menyadarkan masyarakat khususnya pemerintah untuk membayar lebih, memperhatikan rakyatnya.

Jika dikaitkan dengan aktivitas graffiti, analisis Robert K. Merton tentang situasi anomie yang terjadi di Amerika saat itu adalah sebagai berikut: Seniman jalanan melihat aktivitas graffiti sebagai bentuk pemberontakan terhadap isu-isu sosial yang sedang berlangsung dan sekaligus sebagai media untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya. , mereka bebas berekspresi melalui karya graffiti. Jika mereka melakukan kegiatan graffiti, maka diharapkan pesan mereka tersampaikan dan mereka bebas mengekspresikan segala yang ada di dalam diri mereka. Namun dalam melakukan kegiatan graffiti mereka harus menghadapi resiko ditentang oleh masyarakat.

Pemkot Padang memang menyediakan tempat khusus untuk bebas menggambar, dan gambarnya harus dalam bentuk mural. Tidak semua tempat di seluruh penjuru Kota boleh digambar graffiti,

terutama yang berkaitan dengan fasilitas umum karena hanya akan mengotori dan merusak pemandangan Kota. Bagi para street artist, mereka masih belum bisa leluasa dalam membuat karya graffiti karena tempat yang diperbolehkan oleh pemerintah Kota Padang untuk menggambar hanya sedikit, dan harus dalam bentuk mural. Meskipun juga berasal dari akses yang terbatas ini, namun muncul situasi anomie yaitu ketimpangan antara aktivitas graffiti para seniman jalanan yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat akan isu-isu sosial terkini, sekaligus mempercantik pemandangan kota dengan sistem yang ada di masyarakat dan peraturan pemerintah Kota Padang.

Namun, meskipun ada ketimpangan antara street artist dengan masyarakat dan pemerintah. Para street artist lebih mementingkan aktivitas graffiti mereka daripada memedulikan pandangan negatif masyarakat dan peraturan pemerintah terkait pelarangan aktivitas graffiti, khususnya di fasilitas umum di kota.

Keadaan yang tidak seimbang ini menciptakan situasi anomie. Situasi anomie yang terjadi berdampak negatif bagi para street artist, karena mereka harus melakukan kegiatan graffiti secara ilegal, secara diam-diam. malam hari dan harus berkejar-kejaran dengan masyarakat maupun pemertintahan kota sampai harus ditangkap.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai graffiti satire oleh *street artist* di Kota Padang, sebagaimana yang telah dijelaskan, maka penulis dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa cara yang dilakukan street artist untuk menyampaikan aspirasinya di tengah pandangan negatif masyarakat, cara tersebut adalah mengabaikan pandangan negatif masyarakat terhadap graffiti satire, menggambar graffiti satire dengan tema dan makna dengan

menghadirkan isu-isu sosial yang tepat untuk menarik perhatian publik.

2. Alasan mengapa graffiti satir harus dipertahankan adalah karena bagi street artist itu adalah hobi, memberikan kepuasan diri, ekspresi artistik dan imajinasi yang harus dipertahankan, serta bentuk kegelisahan diri, sebagai sarana penyampaian. kritik sosial, dan memperindah tembok kota. Para street artist sendiri tidak menganggap karyanya sebagai vandalisme, karena graffiti satir mereka dibuat dengan tema dan bukan graffiti sembarangan.

## B. Saran

Adapun saran peneliti dari hasil penelitian ialah sebagai berikut:

### 1. Kepada *Street Artist*

Supaya dapat lebih baik lagi dan lebih serius dalam membuat karya graffiti, karena jika gambar graffiti dibuat dengan baik maka akan menarik hati masyarakat dan masyarakat akan menerima adanya graffiti.

### 2. Kepada Masyarakat

Supaya dapat lebih memahami dan mengapresiasi karya-karya Graffiti yang ada di Kota Padang. Karena aksi Graffiti juga membutuhkan kreatifitas yang luar biasa, tidak hanya mengotori kota saja. Namun, ada makna dan nilai tersendiri dalam sebuah karya Graffiti.

### 3. Kepada Pemerintah Kota Padang

Supaya menyediakan lebih banyak tempat untuk menggambar graffiti para street artist. Pemerintah juga harus menyediakan wadah untuk para street artist agar kreatifitas mereka lebih terarah dan agar tidak mencoret disembarangan karena mereka

## DAFTAR PUSTAKA

Adhe. 2005. *Riwayat Graffiti dalam Hip-Hop: Perlawanan dari Ghetto*. Yogyakarta: Alinea

Ardhiansyah, N. 2020. *Setting fisik graffiti tagging sebagai bentuk vandalisme di Kota Yogyakarta*. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur.

Arief, M. 2021. *Street Art Park*. Makassar: Universitas Hasanudin Ahmadi, D., Rachmatie, A., & Nursyawal. (2019). Public Participation Model For Public Information Disclosure. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 305–321. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-19>

Bahri, A., & Alam, A. S. (2022). *Gaya Bahasa Mural Di Media Sosial Tagar Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Bentuk Sindiran Kepada Pemerintah*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 209-217.

Barry. 2008. *Jalan seni jalanan*. Yogyakarta. Yogyakarta: Studium

Christopher, D., & Sutisna, S. (2023). RUANG GRAFITI SEBAGAI RUANG INSPIRASI ASPIRASI MASYARAKAT. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 1675-1686.

Destriawan, A. (2018). *FORMART MAGAZINE (Produksi Majalah Tentang Proses Kreatif Street Art dan Penguatan Eksistensi Komunitas Street Art di Yogyakarta)*.

Fadilla, M. R., & Umar, T. M. (2024). Fenomena Street Art Dakwah. *PERSON: Perspectives in Communication*, 2(1), 27-32.

Farmida, S., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). *Analisis Satire Dan Sarkasme Dalam Debat Capres 2019 Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Di Sma. Bahtera*

- Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189-202.
- Indriati, R. f. 2012). Politik dan Graffiti. Yogyakarta: Polgov ugm.
- Prasetya, Teguh. 2014. Analisis Bahasa Graffiti Tembok Di Kota Surakarta : Tinjauan Sociolinguistik. Jurnal Publikasi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Ums. Surakarta.
- Salam, Y. (2019, September). Menguak Estetika Potensi Graffiti Sebagai Ekonomi Kreatif Hati, Mata, Telinga di Tembok-Tembok Kota Malang. In Sandyakala: Prosiding Seminar Nasional Seni, Kriya, dan Desain (Vol. 1, pp. 257-262).
- Salmah, S. (2015). Perilaku Vandalisme Remaja di Yogyakarta. Yogyakarta: Media Informasi
- Sulistiyawati, E., Suaedi, H., & Widyaruli, A. (2024). Gaya Bahasa Sindiran dan Maknanya dalam Roasting Kiki Saputri di Channel Youtube. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 20233-20245.
- Stampoulidis, G. (2019). Stories of resistance in Greek street art: A cognitive-semiotic approach. The Public Journal of Semiotics, 8(2), 29-48.
- Wadipalapa, R. P. (2015). Meme culture & komedi-satire politik: kontestasi pemilihan presiden dalam media baru. *Jurnal ilmu komunikasi*, 12(1).